

BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut:

Ada hubungan positif antara sikap terhadap ranking akademis dengan kecemasan terhadap penurunan posisi RKP ($r = 0.274$ dan $p = 0.004$).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara sikap terhadap ranking akademis dengan kecemasan terhadap penurunan posisi RKP. Berarti semakin tinggi kecenderungan subjek menyukai ranking akademis, maka akan diikuti semakin tinggi kecemasan subjek terhadap penurunan posisi RKPnya dan sebaliknya semakin rendah rasa suka subjek terhadap ranking akademis maka akan diikuti ketidakpedulian subjek terhadap penurunan posisi RKPnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hill dan Wigfield yaitu: siswa berprestasi tinggi juga dapat merasa sangat cemas, khawatir tidak sempurna dalam tugas-tugas di sekolah. (dalam Slavin R.E., 1994: 365). Juga sesuai dengan pendapat Walt Schater (2000: 37) yang mengatakan bahwa sistem penilaian ranking memotivasi siswa supaya mencapai tingkat belajar & *achievement* setinggi mungkin, sehingga dapat mengakibatkan kecemasan pada sebagian siswa.

Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui pula bahwa sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebesar 7.5% ($= r^2 \times 100\%$). Dengan demikian berarti sikap terhadap ranking akademis hanya memberi pengaruh sebesar 7.5% kepada kecemasan terhadap penurunan posisi RKP yang dialami. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: sikap terhadap ranking

akademis hanya berkontribusi kecil terhadap kecemasan penurunan posisi RKP, kemungkinan disebabkan karena meskipun sikap subjek terhadap ranking akademis dalam hal ini pada tabel 4.10 tergolong positif (30%) dan sedang (62%), tetapi sikap tersebut tidak terlalu menimbulkan suatu kekhawatiran atau kecemasan bagi subjek mengenai kemungkinan yang dapat terjadi bila subjek mengalami penurunan posisi RKP mereka. Kecemasan subjek yang diukur dengan angket pada tabel 4.11 menunjukkan rendah (33%), sedang (57%), dan yang tinggi (10%) saja. Subjek yang mempunyai sikap positif terhadap ranking akademis dapat mengalami perasaan cemas pada kategori rendah dan demikian sebaliknya subjek yang sikapnya negatif dapat mengalami perasaan cemas pada kategori sedang (tabel 4.12). Tetapi siswa dengan sikap negatif dan sangat negatif terhadap ranking akademis, tidak ada yang memiliki kecemasan sangat tinggi atau tinggi.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon perasaan atau perilaku hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang bermakna bagi dirinya. Umumnya subjek cenderung mempunyai sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginannya untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Pada masa remaja di sekolah menengah umumnya pengaruh teman sebaya yang paling kuat. Bagi remaja, persetujuan atau kesesuaian sikap diri dengan sikap kelompok adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar ia tidak dianggap asing dan lalu dikucilkan oleh kelompok.

Sikap juga dipengaruhi oleh kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan. (Azwar 2000: 33). Subjek yang hidup dalam budaya kompetitif yang merupakan salah satu ciri era global, maka akan sangat mungkin bahwa ia akan mempunyai sikap positif terhadap ranking akademis yang mengandung unsur lomba kompetensi secara kompetitif (tabel 4.23).

Mengenai sikap terhadap ranking akademis dari Tabel 4.23 dan 4.24 dapat diketahui bahwa 91% subjek menganggap sistim Ranking Kelas Pararel itu bermanfaat. Sistim RKP yang diterapkan secara terbuka di SMUK St Louis disukai 78% subjek karena dapat menampakkan kepandaian mereka. 80% subjek merasa tidak senang bila sistim ini dihapuskan Adanya sistim ini tidak mengakibatkan 86% subjek merasa tertekan atau kurang percaya diri. 89% subjek menyatakan bahwa sistim ranking akademis terbuka di sekolah tidak membuat mereka tampak bodoh.

Pendapat bahwa ranking akademis yang tinggi dibutuhkan untuk masuk ke Perguruan Tinggi diakui oleh 82% subjek. Sedangkan 92% subjek menganggap mendapatkan ranking akademis yang tinggi mempunyai makna penting, walaupun 59% subjek menyatakan bahwa mencapai ranking akademis tinggi di SMU belum tentu berguna bagi masa depan mereka. Pikiran dan perasaan suka terhadap ranking akademis yang terkandung dalam sikap subjek mengarahkan perilaku mereka untuk berprestasi.

Pendapat bahwa keberhasilan menjadi juara, yaitu mencapai ranking kelas pararel yang tinggi merupakan suatu kebanggaan diakui oleh 95% subjek. Menurut Maslow (dalam Santrock, 2001: 395) dengan berprestasi maka subjek akan dapat memenuhi kebutuhan cinta, yaitu diperhatikan oleh orang lain, dan

kebutuhan *esteem* yaitu: *feeling good about ourselves*. Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa 86% subjek menyatakan mereka ingin mempertahankan posisi ranking kelas paralel. Dari tabel 4.8 diketahui bahwa untuk mempertahankan posisi ranking maka 78% subjek menggunakan kiat rajin belajar, berdoa, dan mendengar keterangan guru pada jam pelajaran. Dari Subjek yang 83.1% merupakan siswa dengan kategori IQ cerdas dan superior (Tabel 4.22) sebanyak 61% juga mengikuti les pelajaran (Tabel 4.9).

Di sisi lain 93% subjek juga menyadari bahwa sesungguhnya mencapai ranking akademis yang tinggi, masih belum dapat menampilkan potensi siswa secara utuh. 90% subjek merasa harga diri mereka tidak ditentukan dari kemampuan berada di dalam daftar siswa RKP dan bagi 93% subjek, mencapai ranking akademis tinggi bukan merupakan satu-satunya peluang untuk menjadi terkenal di sekolah. Juga 90% subjek menyatakan tidak bersedia berkorban habis-habisan demi mencapai posisi RKP tinggi (Tabel 4.23).

Pengumuman Daftar RKP yang dilaksanakan pada saat pembagian rapor merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh sebagian besar subjek. Pengumuman ini merupakan hasil dari kegiatan belajar yang telah dijalannya selama satu semester. Mengenai kecemasan terhadap penurunan posisi RKP dapat dijelaskan sebagai berikut: dari Tabel 4.25 dan Tabel 4.26, diketahui bahwa 71% subjek menyatakan takut membayangkan posisi RKP turun, 81% menyatakan berdebar-debar dan 59% khawatir memikirkan posisi RKP. Bahkan hampir seluruh subjek (97%) menyatakan tidak bisa relax saat melihat posisi RKP turun drastis. Pada diri subjek tidak dirasakan adanya tanda-tanda kecemasan yang tampak secara fisik misalnya: 80% subjekpun tidak akan berjalan hilir-mudik dengan gelisah

saat menunggu pengumuman ranking kelas paralel, 79% subjek tidak sakit perut saat membaca kegagalan dalam pengumuman ranking, dan 77% subjek tidak akan pusing seandainya gagal mencapai posisi RKP tinggi. 85% subjek menyatakan tangan tidak gemetar saat memikirkan kegagalan mempertahankan ranking. Rasa optimisme tampak pada 76% subjek akan tetap tegar seandainya posisi ranking kalah jauh dari saingan. 73% subjek tidak merasa sia-sia belajar walaupun posisi ranking turun dan 90% subjek merasa yakin bahwa dapat memperbaiki ranking jelek di masa datang. Karena itulah maka distribusi frekuensi kecemasan subjek tergolong sedang (57%) sampai rendah (33%) (Tabel 4.11). Selain itu tidak ada tanda-tanda kecemasan bersifat fisik ini dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa perilaku adalah bersifat umum, sebab peka terhadap kebiasaan sosial, sedangkan sikap lebih bersifat pribadi (Azwar 2000: 21).

Kecemasan siswa umumnya tergolong sedang (57%, tabel 4.11), hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Bandura (dalam Santrock, 2001: 409) bahwa: kebanyakan siswa sukses mempunyai kecemasan berkadar sedang.

Terhadap subjek telah dilakukan kontrol sampling. Seluruh subjek adalah para siswa berprestasi yang memiliki stabilitas emosi rendah sampai sedang. Pada tabel 4.16 tampak bahwa pada kelompok stabilitas emosi rendah sebanyak 17 orang, hanya terdapat 1 subjek dengan kecemasan tinggi. Pada kelompok subjek dengan stabilitas emosi sedang sebanyak 89 orang terdapat 10 subjek dengan kecemasan tinggi dan sangat tinggi. Walaupun demikian pada Tabel 4.15 didapati bahwa kecemasan skala tinggi dan sangat tinggi ada pada 11 orang

subjek dari seluruh ranking yang ada, jadi kecemasan tinggi memang dapat terjadi pada siswa berprestasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hill dan Wigfield (dalam Slavin R.E., 1994: 365) bahwa siswa berprestasi tinggi juga merasa cemas, khawatir tidak sempurna dalam tugas-tugas di sekolah.

Pada Tabel 4.21 diketahui bahwa seluruh subjek dengan stabilitas emosi rendah/terkontrol yaitu 17 orang telah berhasil menduduki ranking skala 1 yaitu posisi ranking kelas pararel 1-50. Fenomena ini cukup menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dirangkum dalam tabel-tabel pada Bab IV, tampak beberapa temuan yang mungkin perlu diketahui untuk lebih memperdalam pemahaman mengenai diri rata-rata subjek sebagai berikut:

- a. Subjek yang mampu masuk di dalam daftar RKP memang sudah sesuai tingkat Intelligensi mereka yang tinggi. Mereka menganggap mempertahankan posisi ranking sebagai tantangan sehingga tidak membuatnya cemas. Pada Tabel 4.22 tampak bahwa 83.1% populasi subjek memiliki tingkat IQ cerdas sampai superior. Di samping itu pada tabel 4.18 tampak bahwa pada ranking skala 1 yaitu RKP posisi 1-50 yang terdiri dari 34 subjek umumnya memiliki IQ superior sebanyak 73.5% dengan kecemasan pada tingkat rendah sebanyak 38.2%. Pada ranking skala 2 yaitu RKP posisi 51-100 yang terdiri dari 37 subjek, yang memiliki IQ superior sebanyak 45.9% dengan tingkat kecemasan rendah rata-rata sebesar 16.2%. Pada ranking skala 3 yaitu RKP posisi 101-150 yang terdiri dari 35 subjek, yang memiliki IQ superior sebanyak 48.6% dengan tingkat kecemasan rendah sebanyak 17.1%. Jadi tampaknya pada ranking skala dengan banyak

subjek yang memiliki IQ tinggi, maka kecemasan tingkat rendah juga meningkat. Pada Tabel 4.20 dapat diketahui bahwa subjek dengan ranking skala 1 terdapat paling banyak dijumpai kecemasan rendah yaitu 14.2% subjek. Di samping itu pada Tabel 4.17 tampak bahwa subjek dengan IQ sangat superior sebanyak 8 orang tidak ada yang memiliki kecemasan tinggi. Mungkin temuan ini dapat dikaitkan dengan pendapat Mihaly Csikszentmihalyi (dalam Santrock, 2001: 398) yaitu bila individu menganggap dirinya memiliki kemampuan dan juga merasa tertantang, maka ia akan menikmati dan mengalami *flow*. Sedangkan bila individu merasa tidak mampu menghadapi suasana tantangan tugas tersebut maka ia dapat mengalami kecemasan. Bagi individu berkemampuan tinggi yang tidak mendapat tantangan maka ia akan merasa bosan.

Jadi dapat dikatakan bahwa siswa yang meraih ranking kelas pararel dan memiliki tingkat IQ yang tinggi, maka ia dapat memiliki sikap bervariasi terhadap ranking kelas pararel, tetapi ia percaya akan dapat mempertahankan ranking, dan merasa tertantang sehingga kecemasannya berada pada tingkat rendah.

b. Ada kecenderungan bahwa sebagian subjek memiliki *Mastery orientation*.

Subjek sebanyak 86% selalu berusaha meningkatkan dan mempertahankan posisi ranking kelas pararelnya (Tabel 4.7). 84% subjek mempunyai cara-cara untuk mempertahankan posisi rankingnya (Tabel 4.8). 86% subjek tidak merasa tertekan bersekolah di SMUK St Louis I yang menerapkan sistim ranking terbuka (Tabel 4.24). 73% subjek tidak merasa

sia-sia belajar seandainya ranking turun drastis dan 76% subjek akan tetap tegar seandainya posisi rankingnya kalah jauh dari saingan (Tabel 4.26).

Hal-hal ini sesuai dengan ciri-ciri individu yang memiliki *Mastery orientation* menurut Dweck dkk (dalam Santrock 2001: 398) yaitu: lebih terfokus kepada tugas, memiliki sikap menyukai tantangan, menciptakan strategi yang berorientasi pada solusi untuk meningkatkan prestasi mereka. Untuk memastikan indikasi ini maka perlu dilakukan penelitian khusus.

c. Kondisi sistim ranking

Di sisi lain 93% subjek juga menyadari bahwa sesungguhnya mencapai ranking akademis yang tinggi, masih belum dapat menampakkan potensi siswa secara utuh (tabel 4.23). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Subjek memahami bahwa di SMUK St Louis kelas-kelas tertentu tingkat kesulitan mendapat nilai tinggi dapat berbeda, karena kelas 1 terdiri dari 14 kelas sehingga dapat terjadi perbedaan guru karena 1 mata pelajaran diasuh oleh 3 orang guru. Jadi untuk mendapat nilai baik kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keberuntungan siswa pandai yang mendapat guru yang memberikan soal tidak terlalu sulit atau lebih murah hati dalam memberikan nilai.

Selisih nilai antara peringkat ranking kelas paralel sangat kecil. Jadi nilai sama dapat dimiliki oleh beberapa siswa sekaligus dengan ranking kelas paralel yang berbeda (lampiran halaman 92). Sehingga dapat terjadi pada posisi ranking paralel sedikit lebih rendah tapi tak ada perbedaan nilai.

Kontribusi sebesar 7.5% menunjukkan bahwa masih ada 92.5% faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan terhadap penurunan ranking kelas paralel. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi adalah:

1. Perbedaan jenis orientasi berprestasi subjek.

Pada subjek dengan orientasi *performance* maka ia lebih mengutamakan hasil *achievement*/nilai saja daripada proses belajar. Subjek mengkaitkan *self esteem*nya dengan ranking akademisnya, dan ia cenderung merasa terancam dan mengalami kecemasan bila ranking akademisnya mengalami penurunan atau bila ada siswa lain yang memiliki ranking akademis lebih tinggi darinya. Sedangkan subjek yang berorientasi *Mastery* yakin bahwa kemampuan lebih penting daripada nilai. Mereka sering merasa tertantang dalam situasi sulit dan bukan merasa terancam. Maka ada perbedaan kecemasan pada kemungkinan penurunan ranking Dweck dkk (dalam Santrock, 2001: 398)

2. Perbedaan keyakinan subjek akan kompetensi diri.

Siswa yang yakin akan kompetensinya akan lebih termotivasi secara intrinsik dan cenderung mempertahankan prestasinya. Sebaliknya siswa yang meragukan kemampuannya akan cenderung termotivasi secara ekstrinsik, membutuhkan bukti kemampuannya. Mereka cenderung cemas dan ragu dalam menghadapi tantangan. Pintrich, Roeser, & De Groot (dalam Steinberg, 1999: 374)

3. Perbedaan makna ranking akademis tinggi terhadap pendidikan lanjutan

Pada siswa dengan tingkat status ekonomi-keluarga rendah maka mencapai ranking akademis tinggi untuk mendapat pendidikan lanjutan dapat bermakna sangat penting. Sebaliknya pada siswa dengan tingkat status

ekonomi-keluarga tinggi maka pendidikan lanjutan dapat ditempuh walaupun tidak lewat jalur prestasi, yang membutuhkan posisi ranking akademis yang tinggi. Karena ada perbedaan akibat tersebut, maka tingkat kecemasan penurunan ranking akademis dapat berbeda. (Sesuai dengan teori *Cognitive interruption anxiety*)

4. Pengaruh orangtua

Orangtua yang secara konsisten, otoritatif memberikan berbagai dukungan kepada siswa termasuk motivasi mencapai *achievement* yang lebih tinggi, *self esteem* yang lebih besar dan meningkatkan kompetensi (Maccoby & Wenzel dalam Steinberg, 1999: 378). Sedangkan Eccles, Wigfield & Schiefele (dalam Santrock, 2001: 409) menyatakan harapan *achievement* dan tekanan dari orangtua yang tidak realistis mengakibatkan peningkatan kecemasan pada beberapa siswa. Jadi ada perbedaan kecemasan yang diakibatkan perbedaan sikap orangtua.

5. Sejarah keberhasilan siswa

Pada siswa yang sering atau selalu menjadi juara pada tingkat pendidikan sebelumnya maka ia cenderung lebih cemas bila mengalami penurunan posisi ranking kelas paralel. Hadis menyatakan, siswa yang terbiasa dan selalu menjadi juara bisa mengalami depresi ketika tidak menjadi juara atau kurang menonjol di lingkungan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi (Kompas, 1 Maret 2003: 3).

6. Pengaruh teman

Menurut Epstein (dalam Steinberg, 1999: 379) ada pengaruh teman dalam kecenderungan sikap siswa terhadap ranking akademis dan kecemasan. Siswa

yang mempunyai teman yang nilainya tinggi dan berkeinginan melanjutkan sekolah, maka akan meningkatkan sikap *achievement* dan kepedulian mereka terhadap penurunan ranking. Penelitian Epstein (dalam Steinberg, 1999: 379) menyatakan siswa yang bersahabat dengan *high achiever* menunjukkan peningkatan nilai.

7. Pengaruh lingkungan

Sekolah yang menerapkan sistim ranking secara terbuka, juga sangat memotivasi sikap siswa terhadap ranking akademis. Menurut Eccles et al. (dalam Steinberg, 1999: 376) selain kemampuan, keyakinan dan motivasi, maka kesempatan dan faktor situasi di sekolah juga mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi performansi siswa.

Budaya era global yang mengandung kompetisi, perubahan pesat di segala bidang juga sangat mempengaruhi sikap kompetisi dan kecemasan siswa.

5.2 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif antara sikap terhadap ranking akademis dengan kecemasan penurunan posisi RKP. Semakin tinggi rasa suka subjek terhadap ranking akademis maka cenderung akan diikuti peningkatan kecemasan terhadap kemungkinan penurunan posisi RKPnya.
2. Sebagian besar sikap subjek terhadap ranking akademis tergolong pada kategori sedang (62%) dan sisanya: positif (30%), negatif (8%).

3. Kecemasan subjek terhadap penurunan posisi RKP tergolong pada kategori sedang (57%), dan sisanya: rendah (33%), tinggi (10%). Ada 11 orang subjek yang mengalami kecemasan kategori sangat tinggi dan tinggi dari 106 subjek.
4. Kecemasan penurunan posisi ranking hanya 7.5% diakibatkan oleh sikap terhadap ranking akademis. Berarti ada pengaruh faktor-faktor lain terhadap kecemasan penurunan RKP sebesar 92.5%

5.3. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Prestasi belajar yang bagus dimana diperoleh melalui perjuangan panjang memang patut dibanggakan. Untuk selalu memiliki prestasi bagus dibutuhkan ketekunan belajar dan tetap tabah dalam keberhasilan maupun kegagalan. Bagi subjek yang sudah memiliki orientasi *Mastery/* penguasaan ilmu, agar minat tersebut dapat dipertahankan. Bagi subjek yang mengalami kecemasan terhadap penurunan ranking, maka sebaiknya subjek lebih rasional mengenali makna posisi ranking kelas paralel. Subjek perlu mengadakan komitmen dengan diri sendiri untuk berusaha sebaik mungkin dan subjek agar dapat memisahkan *self esteem* dari nilai-nilai rapor/tes agar dapat mengatasi *Grade Pressures*.

2. Bagi SMUK St Louis I

Dengan hasil penelitian ini diketahui bahwa sistim RKP disukai para siswa tapi juga menimbulkan kecemasan kepada sebagian siswa. Maka disarankan agar sekolah juga memberi perhatian kepada siswa-siswi yang mengalami kecemasan terhadap sistim ranking terbuka, sebab kecemasan mereka dapat menjadi semakin parah. Di sekolah siswa membutuhkan perhatian dan *self esteem* (rasa mampu) agar mereka memiliki motivasi untuk mencapai kebutuhan pertumbuhan lain seperti: mencari ilmu dan berani untuk kreatif. Guru mempunyai peran penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mengurangi kecemasan di dalam pendidikan.

3. Bagi peneliti lanjutan

Disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang mempunyai hubungan dengan kecemasan terhadap penurunan ranking kelas paralel yaitu antara lain: perbedaan jenis orientasi siswa, keyakinan subjek akan kompetensi diri, makna ranking akademis tinggi bagi pendidikan lanjutan, pengaruh orangtua, pengaruh teman, pengaruh lingkungan dan pengaruh variabel tingkat IQ. Peneliti lanjutan disarankan agar menggunakan subjek dari sekolah yang budayanya lebih heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2000). *Sikap manusia*.(edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan validitas*. (edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Champion, L. & Power, M.P. (Ed). (2000). *Adult Psychological Problems an Introduction*. (2 nd edition). Philadelphia: Psychology Press Ltd.
- Drost, J. SJ. (2002: 25 Maret). IQ dan EI dalam proses pembelajaran. *Kompas*. h. 6.
- Edwards, D.C. (1999). *Motivation & Emotion Evolutionary Physiological: Conitive & Social Influences*. USA: Sage Publications
- Feist,J. & Feist, J.G. (1998). *Theories Of Personality*. (4 th edition). USA: McGraw-Hill Companies Inc.
- Hadis, F.A. (2003: Maret 1). Hati-hati bentuk kelas unggulan di sekolah: bisa lahirkan eksklusivisme. *Kompas*, h.5.
- Guilford, J.P. & Fruchter, B. (1982). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. (6th ed). Tokyo: Mc Graw Hill Inc.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Machmud, D. (1990). *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Moeliono, M.A. (2003, 5 Maret). Tak perlu jadi kolektor piala, *JawaPos*, h. 3

- Santrock, J.W. (1998). *Adolescence*. (7 th ed). USA: Mc Graw-Hill.
- Santrock, J.W. (2001). *Educational Psychology*. (1 st Edition). USA: McGraw-Hill Higher Education.
- Santoso, S. (2001) *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. (2 ed). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Schater, W. (2000). *Stress Management for Wellness*. (4 th edition). USA: Thompson Wadsworth.
- Schulz, P. & Schonpflug. (1988). Anxiety as a motivating factor. *Journal of Stress Anxiety 11*, nd.
- Slavin, RE.(1994). *Educational Psychology Theory and Practice*. (4 th ed). USA: Allyn and Bacon.
- SMUK St. Louis I Disamakan. (2001). *Buku Panduan Tahun Pelajaran 2002-2023*. Surabaya: npt.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence*. (5 th ed). USA: Mc Graw Hill College
- Sumadi, S. (1995). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tono, S. (1984, 18 September). Les privat bukan karena bodoh. *Suara Karya*, h. 4
- Walgito, B. (2001). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta :Penerbit Andi

Wirawan,S.S. (1997). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.